Prabung Seni: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni
Vol. 05 No. 01, Juli 2026
p-ISSN:2964-7444| e-ISSN: 2964-745

Bentuk Gerak dalam Ritual Pengobatan Besale Suku Anak Dalam di Desa Nyogan, Kabupaten Muaro Jambi

Alda Widya Anggraini[a,1,*], Lusi Handayani [b,2], Tofan Gustyawan [c,3]

[a ,b,c] Prodi Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi,
[1] aldawdy2303@gmail.com *; [2] handayani19@unja.ac.id ; [3] tofan.gustyawan@unja.ac.id
* Corresponding Author

ABSTRAK

Ritual *Besale* merupakan ritual pengobatan tradisional yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam di Desa Nyogan, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, untuk menyembuhkan anggota masyarakat yang menderita penyakit yang diyakini disebabkan oleh gangguan roh halus. Ritual ini dilaksanakan dengan menyiapkan sesajian dan melakukan serangkaian gerakan yang dipimpin oleh seorang dukun yang disebut *Sale*, yang dapat berlangsung selama berhari-hari apabila penyakit yang diderita tidak kunjung sembuh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk gerak dalam ritual *Besale* berdasarkan unsur-unsur pembentuk gerak tari, yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi audiovisual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Besale* memiliki tiga bentuk gerak utama yaitu gerak *berentak* maju, gerak *berentak* mundur, dan gerak *berentak* berputar, yang masing-masing dilakukan oleh dukun dan diikuti oleh anggota ritual lainnya. Setiap gerak dalam ritual ini disusun atas unsur ruang yang bervariasi dari sempit hingga luas, waktu yang mengikuti hitungan dan tempo musik pengiring, serta tenaga yang bergerak dari lemah hingga kuat seiring dengan intensitas ritual. Gerak dalam ritual *Besale* dilengkapi dengan properti seperti *jari lipan* dan *bale* yang memiliki makna simbolis dalam proses pengobatan, serta diiringi oleh musik tradisional dan nyanyian mantra yang memperkuat suasana sakral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk gerak dalam ritual *Besale* tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dan kekuatan supranatural, tetapi juga mengandung nilai-nilai estetika dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh Suku Anak Dalam.

Kata kunci Bentuk Gerak, Ritual *Besale*, Suku Anak Dalam, Pengobatan Tradisional, Ruang-Waktu-Tenaga

ABSTRAK

The Besale ritual is a traditional healing ritual performed by the Anak Dalam Tribe in Nyogan Village, Mestong District, Muaro Jambi Regency, to cure community members suffering from illnesses believed to be caused by spirit disturbances. This ritual is carried out by preparing offerings and performing a series of movements led by a shaman called Sale, which can last for days if the illness does not heal. This research aims to describe and analyze the form of movement in the Besale ritual based on the elements of dance movement formation, namely space, time, and energy. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and audiovisual documentation. The results show that the Besale ritual has three main movement forms: forward berentak movement, backward berentak movement, and circular berentak movement, each performed by the shaman and followed by other ritual participants. Each movement in this ritual is composed of spatial elements ranging from narrow to wide, time that follows the rhythm and tempo of the accompanying music, and energy that moves

OPEN ACCESS

Article History
Received 2025-04-25
Revised 2026-03-20
Diterima 2026-07-31

Kata Kunci
Bentuk gerak
Ritual Besale
Suku Anak Dalam
Pengobatan
Tradisional
Ruang-Waktu-Tenaga

from weak to strong along with the intensity of the ritual. The movements in the Besale ritual are complemented by properties such as jari lipan and bale which have symbolic meanings in the healing process, and are accompanied by traditional music and mantra chanting that strengthen the sacred atmosphere. This research concludes that the form of movement in the Besale ritual not only functions as a medium for spiritual communication between humans and supernatural powers, but also contains aesthetic values and local wisdom that are passed down from generation to generation by the Anak Dalam Tribe.

A keyword *Movement Form, Besale Ritual, Anak Dalam Tribe, Traditional Healing, Space-Time-Energy*

This is an open-access article under the **CC–BY** license.

PENDAHULUAN

Suku Anak Dalam merupakan masyarakat adat yang masih memegang teguh tradisi leluhur di wilayah Provinsi Jambi, salah satunya adalah ritual pengobatan Besale yang menjadi bagian penting dari sistem kepercayaan mereka (Koentjaraningrat, 1984). Ritual ini dilakukan ketika seseorang diyakini mengalami gangguan makhluk halus dan tidak kunjung sembuh melalui pengobatan medis, sehingga keluarga memutuskan untuk melaksanakan ritual sebagai upaya terakhir (Kurniawan, 2018). Dalam pelaksanaannya, ritual Besale dilakukan oleh dukun yang disebut Sale dibantu oleh inang dan peserta ritual lainnya, serta diiringi dengan musik tradisional dan nyanyian mantra yang menciptakan suasana sakral (Novriawati, 2018). Gerak dalam ritual ini menjadi medium komunikasi spiritual antara manusia dan kekuatan supranatural, yang diyakini dapat memanggil roh baik untuk mengusir roh jahat dari tubuh pasien (Jaelani, 2015).

Ritual Besale mengandung nilai-nilai seni pertunjukan yang kuat, terutama dalam bentuk geraknya yang terstruktur dan memiliki pola tertentu yang diwariskan secara turun-temurun (Hadi, 2007). Gerakan-gerakan yang ditampilkan dalam ritual Besale bukan hanya simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai medium penyembuhan spiritual yang melibatkan unsur-unsur gerak seperti ruang, waktu, dan tenaga (Solihati, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gerak dalam ritual pengobatan Besale serta memahami unsur-unsur gerak yang membentuknya, yaitu ruang, waktu, dan tenaga, yang saling terkait dalam setiap motif gerak (Murgiyanto, 1983). Pemahaman tentang bentuk gerak dalam ritual Besale penting untuk melestarikan warisan budaya tak benda Suku Anak Dalam yang semakin terancam oleh modernisasi dan perubahan sosial (Md, 2015).

Ritual Besale di Desa Nyogan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan ritual serupa di wilayah lain, karena gerakan-gerakannya sangat dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih kuat (Soedarsono, 1999). Pelaksanaan ritual ini melibatkan seluruh anggota komunitas yang saling bahu-membahu dalam mempersiapkan sesajian, properti, dan mengikuti rangkaian gerakan yang dipimpin oleh dukun Sale (Sugiyono, 2020). Penelitian tentang bentuk gerak dalam ritual Besale masih sangat terbatas, sehingga kajian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur tentang seni pertunjukan dalam

tradisi Suku Anak Dalam (WHO, 2000). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni tari dan antropologi budaya di Indonesia (Lourens & Juwariyah, 2012).

KAJIAN TEORI

Teori bentuk gerak dalam tari yang dikemukakan oleh Sekarningsih dan Hany (dalam Solihati, 2017) menjadi landasan utama dalam menganalisis gerak ritual Besale, di mana tari terdiri atas tiga unsur pembentuk gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga yang saling terkait satu sama lain. Ruang gerak adalah suatu ruang yang tercipta oleh gerak dan desain grafis penari secara imajiner, yang mencakup ruang yang digunakan oleh tubuh penari saat bergerak (Hadi, 1996). Waktu merupakan hitungan pada bagian terkecil gerak, yaitu motif, di mana setiap bagian motif terbentuk dengan sendirinya oleh penari sesuai dengan ritme dan tempo yang mengiringi gerakan tersebut (Rochayanti, 2017). Tenaga sering dikaitkan dengan tempo, yaitu sebuah kekuatan maupun kecepatan dari gerakan tubuh dan mengandung ritme tubuh yang menciptakan dinamika dalam setiap gerakan (Murgiyanto, 1983).

Unsur-unsur pembentuk gerak ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam setiap motif gerak yang dihasilkan oleh penari, karena ruang, waktu, dan tenaga bekerja secara simultan untuk menciptakan bentuk gerak yang utuh (Hadi, 2007). Dalam konteks ritual Besale, ketiga unsur ini sangat penting untuk memahami bagaimana gerakan-gerakan yang dilakukan oleh dukun Sale dan para peserta memiliki makna spiritual dan estetika (Solihati, 2017). Ruang dalam gerak Besale berkaitan dengan area yang digunakan penari, baik dalam skala kecil (sempit) maupun skala besar (luas), yang dipengaruhi oleh formasi dan arah gerakan (Rochayanti, 2017). Waktu dalam gerak Besale berkaitan dengan durasi dan hitungan gerakan, yang dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan ritual dan arahan dari dukun Sale (Md, 2015).

Selain teori bentuk gerak, penelitian ini juga menggunakan teori bentuk penyajian untuk menjelaskan bagaimana gerakan dalam ritual Besale disajikan sebagai sebuah pertunjukan sakral yang memiliki aturan dan tatanan tertentu (Soedarsono, 1999). Bentuk penyajian dalam tari merupakan wujud dari tari yang dibangun oleh unsur fisik seperti gerak, penari, musik, busana, pola lantai, dan tempat pertunjukan, yang semuanya terintegrasi dalam satu kesatuan (Hadi, 2007). Dalam ritual Besale, bentuk penyajiannya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sakral dan kepercayaan masyarakat Suku Anak Dalam terhadap kekuatan gaib yang diundang melalui gerakan dan mantra (Novriawati, 2018). Teori ini digunakan untuk menjelaskan dan menjabarkan bentuk fisik dari gerak ritual Besale, termasuk bagaimana setiap elemen mendukung terciptanya suasana sakral dan efektivitas pengobatan (Kurniawan, 2018).

Penelitian tentang ritual pengobatan tradisional di Indonesia juga menunjukkan bahwa gerakan dalam ritual sering kali memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai medium komunikasi spiritual dan sebagai bentuk seni pertunjukan yang mengandung nilai estetika (Lourens & Juwariyah, 2012). Gerakan melingkar atau berputar dalam berbagai ritual tradisional Nusantara sering dikaitkan dengan upaya untuk membangun energi spiritual dan menciptakan ruang sakral (Koentjaraningrat, 1984). Hal ini sejalan dengan temuan dalam ritual Besale, di mana gerakan berentak berputar dilakukan untuk mengikat roh baik ke badan pasien dan mengusir roh jahat (Jaelani, 2015). Dengan demikian, teori bentuk gerak dan bentuk penyajian memberikan kerangka yang komprehensif untuk menganalisis gerak dalam ritual Besale dari

berbagai aspek, baik dari sisi teknis gerak maupun dari sisi makna simbolis dan nilai budayanya (WHO, 2000).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial budaya secara mendalam dengan menekankan pada pemahaman makna dari perspektif subjek penelitian (Sugiyono, 2017). Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang bentuk gerak dalam ritual Besale, yang memerlukan pengamatan langsung dan interpretasi makna dari pelaku ritual (Moleong, 2006). Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Nyogan, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, yang merupakan wilayah pemukiman Suku Anak Dalam dan tempat ritual Besale masih sering dilaksanakan secara turun-temurun (Kurniawan, 2018). Penelitian dilakukan di kediaman dukun Sale dan lokasi pelaksanaan ritual, dengan pertimbangan bahwa lokasi ini memiliki aksesibilitas yang baik dan masih mempertahankan praktik ritual secara aktif (Spradley, 2007).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, serta data sekunder yang berupa dokumentasi dari pihak ketiga (Daryusti, 2010). Data primer mencakup penjelasan tentang gerak ritual Besale, fungsi gerak, durasi ritual, jumlah peserta, alat musik pengiring, properti yang digunakan, serta perkembangan ritual di masyarakat saat ini (Endraswara, 2013). Data primer direkam dalam bentuk audio dan video untuk memastikan keakuratan informasi dan memungkinkan analisis ulang jika diperlukan (Ratna, 2010). Data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa tulisan, video, atau foto yang dimiliki oleh narasumber dan pihak lainnya, yang memberikan konteks tambahan tentang ritual Besale (Bodgan & Taylor, 2006).

Subjek penelitian terdiri dari informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ritual Besale, termasuk Cik Mat selaku dukun Sale yang memimpin ritual, Rosida selaku Kepala Desa Nyogan, serta tokoh masyarakat dan sesepuh adat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual (Sugiyono, 2017). Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kompetensi dan kredibilitas informan dalam memberikan informasi yang akurat dan komprehensif tentang ritual yang diteliti (Kusumastuti, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual Besale, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan dukun, serta dokumentasi berupa foto dan video yang diambil selama proses ritual berlangsung (Hasan dkk., 2022). Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam pengamatan prosesi ritual untuk memahami secara langsung dinamika dan nuansa sakral yang terjadi (Murdiyanto, 2020).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk meningkatkan validitas data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode (Sugiyono, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti dukun Sale, kepala desa, dan tokoh masyarakat, untuk memastikan konsistensi data (Arikunto, 2016). Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang bentuk gerak dalam ritual Besale (Barker, 2012). Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengamatan dan wawancara pada waktu yang berbeda untuk

memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat situasional (Geertz, 1973). Proses analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif dan berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung (Moleong, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1.1. Gambaran Umum Ritual Besale Suku Anak Dalam

Ritual Besale merupakan ritual pengobatan tradisional yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam di Desa Nyogan, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, sebagai upaya penyembuhan penyakit yang diyakini disebabkan oleh gangguan roh halus (Novriawati, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan Cik Mat selaku dukun Sale pada 13 Januari 2025, ritual ini dilaksanakan ketika pengobatan medis tidak membuahkan hasil dan keluarga pasien memutuskan untuk memanggil dukun guna melaksanakan prosesi pengobatan spiritual (Kurniawan, 2018). Ritual Besale dapat berlangsung selama berhari-hari, tergantung pada tingkat keparahan penyakit dan respons roh halus yang mengganggu pasien, dan akan berhenti ketika pasien menunjukkan tanda-tanda kesembuhan (Jaelani, 2015). Pelaksanaan ritual ini melibatkan seluruh anggota keluarga dan masyarakat sekitar yang saling bahu-membahu dalam mempersiapkan sesajian, properti, dan mengikuti rangkaian gerakan yang dipimpin oleh dukun Sale (Koentjaraningrat, 1984).

Persiapan ritual Besale dimulai dengan menyiapkan sesajian yang terdiri dari berbagai jenis makanan tradisional, kemenyan, dan perlengkapan ritual lainnya yang memiliki makna simbolis dalam proses pengobatan (Harahap, 2023). Properti utama dalam ritual ini adalah bale yang berfungsi sebagai tempat sesajian dan pusat energi ritual, serta jari lipan yang digunakan sebagai alat bantu dalam gerakan (Fitriani, 2018). Dukun Sale berperan sebagai pemimpin ritual yang memandu seluruh rangkaian gerakan, membacakan mantra, dan berkomunikasi dengan kekuatan gaib yang diundang melalui gerakan dan nyanyian (Kristova dkk., 2014). Inang dan peserta ritual lainnya mengikuti gerakan yang dilakukan oleh dukun Sale sambil memegang pinggang orang di depannya, menciptakan formasi melingkar yang mengelilingi bale (Nuvus, 2022).

Musik pengiring dalam ritual Besale terdiri dari tabuhan gendang dan alat musik tradisional lainnya yang dimainkan secara bersamaan untuk mengiringi gerakan dan menciptakan suasana sakral (Sumandiyo, 2007). Suara tabuhan gendang yang semakin cepat dan keras seiring dengan berjalannya ritual berfungsi untuk membangkitkan energi spiritual dan memanggil roh baik yang diyakini dapat membantu proses penyembuhan (Piliang, 2011). Nyanyian mantra yang dilantunkan oleh dukun Sale dan diikuti oleh para peserta ritual mengandung doa-doa dan panggilan kepada kekuatan gaib untuk datang dan mengusir roh jahat dari tubuh pasien (Rahyono, 2015). Keseluruhan elemen ritual ini, mulai dari gerak, musik, mantra, hingga properti, bekerja secara sinergis untuk menciptakan kondisi spiritual yang mendukung efektivitas pengobatan (Herusatoto, 2008).

1.2.Bentuk Gerak dalam Ritual Besale

Berdasarkan hasil penelitian, gerak dalam ritual Besale terdiri atas tiga motif gerak utama yang semuanya menggunakan kaki sebagai basis gerakan, yaitu gerak berentak maju, gerak berentak mundur, dan gerak berentak berputar (Novriawati, 2018). Setiap gerak pada ritual Besale tidak memiliki hitungan pasti dalam satu gerakan penuh, karena setiap gerak diulang sesuai dengan kebutuhan ritual dan arahan dari dukun Sale yang memimpin jalannya prosesi (wawancara Cik Mat, 13 Januari 2025). Hitungan gerakan dapat berubah-ubah sesuai dengan perintah dukun Sale, yang menunjukkan bahwa gerakan dalam ritual ini bersifat fleksibel dan sangat bergantung pada intuisi spiritual pemimpin ritual (Hadi, 2007). Para penari atau peserta ritual hampir menghasilkan waktu gerak yang sama ketika melakukan gerakan, namun perbedaan waktu terdapat pada perpindahan gerakan dari berentak maju ke gerak berentak mundur hingga gerak berentak berputar (Rochayanti, 2017).

Nama gerak berentak berasal dari kata "entak" yang berarti memijakkan kaki ke lantai dengan tempo dan tekanan yang kuat, yang dilakukan sambil melompat kecil atau berjalan mengikuti irama musik (Murgiyanto, 1983). Menurut dukun Sale, gerak berentak berarti memijak-mijak kaki sambil melompat, yang berfungsi sebagai gerakan memanggil roh baik untuk mengusir roh jahat dalam tubuh pasien (wawancara Cik Mat, 13 Januari 2025). Setiap motif gerak dalam ritual Besale tersusun atas unsur ruang, waktu, dan tenaga yang saling terkait dan membentuk karakteristik gerak yang khas (Solihati, 2017). Masing-masing unsur pembentuk gerak tersebut akan dijelaskan secara rinci pada sub-bab berikut ini, berdasarkan analisis terhadap tiga motif gerak yang ditemukan dalam ritual Besale (Lourens & Juwariyah, 2012).

Tabel 1. Bentuk Gerak Ritual Besale

No.	Motif Gerak	Fungsi	Arah Gerak	Pola Lantai
1.	Berentak Maju	Memanggil roh baik	Maju mengelilingi bale	Melingkar searah jarum jam
2.	Berentak Mundur	Memperkuat panggilan roh	Mundur mengelilingi bale	Melingkar berlawanan arah jarum jam
3.	Berentak Berputar	Mengikat roh baik ke pasien	Berputar membentuk angka delapan	Lingkaran kecil dan spiral

1.2.1.Gerak Berentak Maju

Gerak *berentak* maju adalah gerakan mengentak kaki sambil berjalan mengelilingi *bale* dengan arah searah jarum jam, yang dilakukan sebagai langkah awal dalam ritual *Besale* (Novriawati, 2018). Menurut dukun *Sale*, gerak *berentak* maju berarti mengentak-entak atau melompat perlahan sambil bergerak maju melingkari *bale*, yang berfungsi untuk memanggil roh baik dan membuka jalur komunikasi dengan kekuatan gaib (wawancara Cik Mat, 13 Januari 2025). Gerakan ini dimulai dengan posisi tubuh berdiri tegak, kemudian kaki kanan diangkat dan dihentakkan ke lantai dengan tempo sedang, diikuti oleh kaki kiri secara bergantian sambil berjalan maju membentuk lingkaran (Hadi, 1996). Tangan para penari bergerak mengayun mengikuti irama langkah kaki, sementara

kepala sedikit menunduk sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan gaib yang diundang (Murgiyanto, 1983).

Gambar 1. Bentuk Gerak Berentak Maju
(Foto: Alda. 2025)

Tabel 2. Struktur Gerak Berentak Maju

No.	Ruang	Waktu	Tenaga
1	Pada gerak *berentak* maju ruang gerak yang dilakukan antara kaki kanan dengan kaki kiri adalah kecil atau sempit, langkah tiap gerakan yang kecil dan mengentak membentuk ruang gerak pada ayunan tangan menjadi sedang. Ruang gerak yanrg tercipta dari gerakan kaki dan tangan penari terletak pada sisi yang kosong. Ruang gerak tersebut anatara kaki kanan dan kiri pada sisi kosong dibagian tengah adalah ruang gerak sempit. Ruang antara tangan dan tubuh cenderung sempit, dan ruang anatara tangan kanan dan tangan kiri menjadi luas	Waktu gerakan dilakukan pada gerak *berentak* maju adalah 1x2 hitungan untuk setiap pengulangan langkah kaki, setiap hitungan 1x2 pada kaki maka akan pada gerak kepala juga dilakukan dengan waktu 1x2 hitungan. Gerak dilakukan sambil mengelilingi *Bale* dan di pimpin oleh dukun *Sale*. Saat melangkah badan mengayun ke atas dan ke bawah hitungan 1x2 dan senada dengan langkah kaki. Waktu ke dua adalah waktu antar gerak yaitu antara gerak *berentak* maju dan gerak *berentak* mundur	tenaga yang digunakan adalah sedang, hal ini karena mengentak atau melompat kecil yang dilakukan masih menggunakan penekanan yang lemah. Ketika gerak betjalan maju perlahan tenaga yang digunakan juga lemah, karena saat dilakukan dukun *Sale* dan penari masih mencoba mengmpulkan energi-energi dari roh gaib untuk datang ke tempat ritual. Pada gerakan tangan yang mengayun, tenaga yang digunakan juga termasuk kecil, hal ini karena pengaruh dari ruang gerak yang sempit

Berdasarkan analisis unsur ruang, gerak *berentak* maju memiliki ruang gerak yang sempit di antara kaki kanan dan kiri karena langkah yang dilakukan kecil dan mengentak (Solihati, 2017). Ruang gerak antara tangan dan tubuh cenderung sempit, namun ruang antara tangan kanan dan tangan kiri menjadi luas ketika kedua tangan direntangkan ke samping (Rochayanti, 2017). Dalam hal waktu, gerak *berentak* maju dilakukan dengan hitungan 1x2 untuk setiap pengulangan langkah kaki, di mana setiap hitungan 1x2 pada kaki diikuti oleh gerakan kepala yang dilakukan dengan waktu yang sama (Hadi, 2007). Tenaga yang digunakan pada gerak *berentak* maju tergolong sedang, karena mengentak atau melompat kecil yang dilakukan masih menggunakan penekanan yang lemah sambil

mengumpulkan energi spiritual (Murgiyanto, 1983). Saat gerakan berjalan maju perlahan, tenaga yang digunakan juga lemah, karena dukun *Sale* dan penari masih mencoba mengumpulkan energi-energi dari roh gaib untuk datang ke tempat ritual (Fitriani, 2018).

1.2.2. Gerak Berentak Mundur

Gerak *berentak* mundur merupakan gerakan kedua yang dilakukan setelah gerak *berentak* maju, yang dilakukan dengan arah berlawanan jarum jam sambil berjalan mundur mengelilingi *bale* (Novriawati, 2018). Gerakan ini dilakukan mengalir mengikuti dukun *Sale* dan tidak memiliki jumlah tertentu saat dilakukan, karena gerakan ini digunakan sebagai gerakan untuk memperkuat panggilan roh baik yang telah dimulai pada gerakan pertama (wawancara Cik Mat, 13 Januari 2025). Gerak *berentak* mundur dilakukan secara berulang sampai dukun merasa cukup dan roh yang dipanggil telah hadir di tempat ritual, yang ditandai dengan perubahan suasana dan gerakan yang semakin cepat (Kurniawan, 2018). Pada gerakan ini, tubuh akan menekan ke lantai dengan lutut sedikit ditekuk, sementara kepala menoleh ke bawah dan terus bergerak mundur membentuk lingkaran dengan iringan musik yang semakin meningkat (Jaelani, 2015).

Tabel 3. Struktur Gerak Berentak Mundur

No.	Ruang	Waktu	Tenaga
1.	Gerak *berentak* mundur adalah mengentak kaki kecil dan berjalan mundur mengelilingi *Bale* dengan melawan arah jarum jam, saat dilakukan tubuh akan menekan ke lantai dan lutut sedikit ditekuk, kepala menoleh ke bawah terus bergerak mundur membentuk lingkaran dengan iringan musik. Pada gerakan ini tetap dipimpin oleh dukun sale mengelilingi cahaya, dukun sale memegang anyaman daun dan beberapa orang di belakang termasuk pasien yang sakit akan memegang pinggang dari orang yang berada di depannya sambil berjalan mundur dan terus berputar.	Waktu pada gerakan mengentak kaki kecil adalah sebanyak 1x4 hitungan dengan 1x2 hitungan untuk setiap langkah kaki yang mundur. Waktu ini sama pada seluruh penari maupun dukun *Sale*, dikarenakan perlunya keselarasan gerak antar penari yang berpasangan. Waktu yang terdapat pada gerak mengayun tangan adalah 1x4 hitungan dengan waktu yang sama untuk maing-masing penari dan juga dukun *Sale*. Pada gerak kepala waktunya sedikit berbeda, yaitu terdapat 1x2 hitungan setiap gerakan mengangguk maupun menggelengkan kepala. Pada saat dilakukan tempo pada waktu ini cenderung lebih cepat dari gerak *berentak* maju sebelumnya, hal ini dipengaruhi oleh suara tabuhan gendang yang semakin meningkat.	Tenaga pada gerak mengentak kaki kecil ke lantai adalah kuat, hal ini dikarenakan intensitas dalam menekan kaki cenderung cepat bersamaan dengan pukulan gendang yang meningkat. Pada saat berjalan mundur tenaga yang digunakan juga cepat, karena bergerak mundur dengan tempo yang lebih cepat dari gerak *beerentak* maju meski melawan arah jarum jam. Kemudian pada gerak menggeleng dan mengangguk kepala tenaga yang digunakan adalah sedang, hal ini karena kecepatan pada waktu gerak membentuk tenaga yang sedang.

Gambar 2. Bentuk Gerak Berentak Mundur
(Foto: Alda. 2025)

Berdasarkan analisis unsur ruang, gerak *berentak* mundur memiliki ruang gerak yang lebih luas dibandingkan gerak sebelumnya, karena langkah mundur yang dilakukan membentuk pola melingkar dengan radius yang lebih besar (Rochayanti, 2017). Dalam hal waktu, gerak *berentak* mundur dilakukan dengan hitungan 1x4 untuk setiap langkah kaki yang mundur, dengan waktu 1x2 untuk setiap hitungan yang lebih cepat dari gerak sebelumnya (Hadi, 2007). Waktu pada gerakan ini cenderung lebih cepat karena dipengaruhi oleh suara tabuhan gendang yang semakin meningkat, yang menandakan intensitas ritual yang semakin tinggi (Murgiyanto, 1983). Tenaga yang digunakan pada gerak *berentak* mundur tergolong kuat, karena intensitas dalam menekan kaki ke lantai cenderung cepat bersamaan dengan pukulan gendang yang meningkat (Solihati, 2017). Pada gerakan kepala yang menggeleng dan mengangguk, tenaga yang digunakan adalah sedang, karena kecepatan pada waktu gerak membentuk tenaga yang tidak terlalu kuat namun tetap terkontrol (Kristova dkk., 2014).

1.2.3. Gerak Berentar Berputar

Gerak *berentak* berputar adalah gerak dasar ketiga dalam ritual *Besale* yang dilakukan setelah gerakan *berentak* mundur dan berfungsi untuk mengikat roh baik ke badan pasien agar mampu mengusir roh jahat di dalam tubuh pasien (Novriawati, 2018). Gerakan ini dilakukan oleh dukun dan anggota yang terlibat sambil saling memegang pinggang masing-masing orang di depan mereka, membentuk rantai manusia yang bergerak berputar-putar (wawancara Cik Mat, 13 Januari 2025). Selama bergerak, dukun *Sale* dan anggota yang terlibat akan mulai bergerak cepat hingga kembali ke gerakan pertama, menciptakan siklus gerakan yang berulang sesuai dengan kebutuhan ritual (Kurniawan, 2018). Gerak *berentak* berputar dimulai dengan dukun *Sale* yang memegang anyaman sambil mengentak kaki berjalan berputar membentuk angka delapan, sementara para peserta di belakang saling memegang pinggang dan mengikuti gerakan (Jaelani, 2015).

Gambar 3. Bentuk Gerak Berentak Berputar
(Foto: Alda. 2025)

Tabel 4. Struktur Gerak Berentak Berputar

No.	Ruang	Waktu	Tenaga
1	Gerak *berentak* berputar adalah gerak mengentakkan kaki berjalan sambil berputar-putar membuat lingkaran kecil. Gerakan ini dimulai dengan dukun *Sale* yang memegang anyaman sambil mengentak kaki berjalan berputar membentuk angka delapan. Saat bergerak kepala menghadap ke bawah dan	Gerak *Berentak* berputar tidak memiliki hitungan pengulangan, gerak hanya berjalan sesuai arahan dukun. Waktu yang terdapat pada gerak *berentak* berputar adalah waktu yang digunakan penari untuk melakukan satu motif gerak. Pada gerakan kepala, waktu	Pada gerak *berentak* berputar tenaga yang digunakan adalah kuat sehingga tekanan dan ruang penari menjadi lebih besar, tekanan ini diperkuat dengan suara pukulan gendang yang meningkat cepat dan cepat. Tenaga pada gerak *berentak* berputar terdapat

Berdasarkan analisis unsur ruang, gerak *berentak* berputar memiliki ruang gerak yang lebar antara kaki kanan dan kiri, dengan ruang gerak telapak kaki ke lantai yang sedang dan ruang antara kaki penari depan dan belakang yang sedang (Rochayanti, 2017). Ruang gerak pada bagian kepala tergolong sempit karena kepala menunduk semakin ke bawah, sementara ruang gerak tangan menjadi lebih luas karena anyaman daun kelapa diangkat dan diturunkan perlahan (Hadi, 1996). Dalam hal waktu, gerak *berentak* berputar tidak memiliki hitungan pengulangan yang pasti, karena gerakan hanya berjalan sesuai dengan arahan dukun yang memimpin ritual (Murgiyanto, 1983). Waktu yang dibutuhkan untuk satu putaran penuh membentuk angka delapan adalah 2x8 hitungan, dengan setiap putaran 90 derajat membutuhkan waktu 1x2 hitungan (Solihati, 2017). Tenaga yang digunakan pada gerak *berentak* berputar tergolong sangat kuat, karena tekanan dan ruang penari menjadi lebih besar, diperkuat dengan suara pukulan gendang yang semakin cepat dan keras (Fitriani, 2018). Pada gerakan kepala, tangan, dan kaki, tenaga yang digunakan sangat besar untuk memastikan roh gaib cepat datang dan proses pengobatan berjalan efektif (Kristova dkk., 2014).

2. Pembahasan

2.1. Analisis Bentuk Gerak Besale Berdasarkan Unsur Ruang, Waktu, dan Tenaga

Bentuk gerak dalam ritual Besale dapat dianalisis secara mendalam menggunakan teori unsur pembentuk gerak yang dikemukakan oleh Sekarningsih dan Hany (dalam Solihati, 2017), yang menyatakan bahwa gerak tari terdiri atas tiga unsur yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Dalam ritual Besale, ketiga unsur ini terlihat jelas dalam setiap motif gerak yang dilakukan, mulai dari gerak berentak maju, berentak mundur, hingga berentak berputar (Hadi, 2007). Ruang dalam gerak Besale bervariasi mulai dari sempit hingga luas, tergantung pada motif gerak dan tahapan ritual yang sedang berlangsung (Rochayanti, 2017). Waktu dalam gerak Besale ditentukan oleh hitungan dan tempo musik pengiring, yang berubah-ubah sesuai dengan intensitas ritual dan arahan dukun Sale (Murgiyanto, 1983). Tenaga dalam gerak Besale bergerak dari lemah hingga kuat, seiring dengan meningkatnya intensitas ritual dan energi spiritual yang dibangkitkan melalui gerakan dan tabuhan gendang (Solihati, 2017).

Pada gerak berentak maju, ruang gerak yang digunakan relatif sempit karena langkah kaki yang kecil dan mengentak, dengan ruang antara tangan dan tubuh yang juga sempit (Hadi, 1996). Waktu pada gerakan ini adalah 1x2 hitungan untuk setiap langkah kaki, dengan tempo yang lambat dan teratur sebagai awal dari rangkaian ritual (Rochayanti, 2017). Tenaga pada gerak berentak maju tergolong sedang, karena gerakan dilakukan dengan penekanan yang lemah sambil mengumpulkan energi spiritual untuk memanggil roh baik (Murgiyanto, 1983). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal ritual, dukun Sale dan para peserta masih dalam fase persiapan dan pembukaan jalur komunikasi dengan kekuatan gaib (Geertz, 1973). Gerakan ini juga berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki kondisi spiritual yang lebih dalam, sehingga tenaga yang digunakan belum maksimal (Malinowski, 2014).

Pada gerak berentak mundur, ruang gerak yang digunakan lebih luas karena langkah mundur yang dilakukan membentuk pola melingkar dengan radius yang lebih besar (Rochayanti, 2017). Waktu pada gerakan ini adalah 1x4 hitungan untuk setiap langkah kaki yang mundur, dengan tempo yang lebih cepat karena dipengaruhi oleh tabuhan gendang yang semakin meningkat (Hadi, 2007). Tenaga yang digunakan pada gerak berentak mundur tergolong kuat, karena intensitas dalam menekan kaki ke lantai cenderung cepat dan bersamaan dengan pukulan gendang yang meningkat (Solihati, 2017). Peningkatan tenaga ini menunjukkan bahwa ritual sudah memasuki fase yang lebih intens, di mana roh yang dipanggil mulai merespons dan energi spiritual semakin kuat (Turner, 1982). Pada fase ini, dukun Sale dan para peserta mulai merasakan kehadiran kekuatan gaib, yang tercermin dari gerakan yang semakin cepat dan tenaga yang semakin besar (Langer, 1982).

Pada gerak berentak berputar, ruang gerak yang digunakan menjadi sangat luas karena gerakan membentuk angka delapan dan melibatkan seluruh tubuh penari (Rochayanti, 2017). Waktu pada gerakan ini tidak memiliki hitungan pengulangan yang pasti, karena gerakan mengikuti arahan dukun Sale yang memimpin ritual berdasarkan intuisi spiritualnya (Murgiyanto, 1983). Tenaga yang digunakan pada gerak berentak berputar tergolong sangat kuat, karena tekanan dan ruang penari menjadi lebih besar, diperkuat dengan suara pukulan gendang yang semakin cepat dan

keras (Fitriani, 2018). Puncak tenaga pada gerakan ini menunjukkan bahwa ritual telah mencapai fase klimaks, di mana roh baik telah berhasil diikat ke badan pasien dan proses pengusiran roh jahat sedang berlangsung (Sumandiyo, 2007). Setelah fase ini, pasien biasanya menunjukkan tanda-tanda kesembuhan dan ritual dapat diakhiri dengan doa penutup (Novriawati, 2018).

2.2. Makna Simbolis Gerak Berentak dalam Ritual Besale

Gerak *berentak* dalam ritual *Besale* memiliki makna simbolis yang mendalam, yang mencerminkan pandangan dunia Suku Anak Dalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural (Koentjaraningrat, 1984). Nama gerak *berentak* yang berasal dari kata "entak" yang berarti memijakkan kaki ke lantai dengan kuat, melambangkan upaya manusia untuk berkomunikasi dengan bumi dan dunia gaib melalui getaran yang dihasilkan (Herusatoto, 2008). Gerakan ini juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan kekuatan alam yang dipercaya memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam hal kesehatan dan kesembuhan (Rahyono, 2015). Dalam kepercayaan Suku Anak Dalam, setiap hentakan kaki ke tanah merupakan panggilan kepada roh-roh baik untuk datang dan membantu proses pengobatan (Jaelani, 2015).

Gerak *berentak* maju, mundur, dan berputar yang dilakukan secara berurutan juga memiliki makna simbolis sebagai perjalanan spiritual dukun *Sale* dalam mencari petunjuk dan bantuan dari kekuatan gaib (Novriawati, 2018). Gerakan maju melambangkan upaya untuk maju mendekati sumber penyakit, gerakan mundur melambangkan upaya untuk menarik keluar roh jahat dari tubuh pasien, dan gerakan berputar melambangkan upaya untuk mengikat roh baik ke dalam tubuh pasien (Kurniawan, 2018). Siklus gerakan ini mencerminkan siklus kehidupan dan kematian, kesehatan dan penyakit, yang menjadi bagian dari pandangan dunia masyarakat Suku Anak Dalam (Geertz, 1973). Melalui gerakan-gerakan ini, dukun *Sale* berperan sebagai mediator yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh untuk memulihkan keseimbangan yang terganggu (Malinowski, 2014).

Penggunaan properti seperti *jari lipan* dan *bale* dalam gerakan ritual juga memiliki makna simbolis yang penting dalam konteks pengobatan tradisional Suku Anak Dalam (Harahap, 2023). *Bale* sebagai tempat sesajian dan pusat energi ritual melambangkan altar atau tempat suci yang menjadi titik temu antara dunia manusia dan dunia gaib (Piliang, 2011). *Jari lipan* yang digunakan dalam gerakan melambangkan senjata spiritual yang digunakan untuk melindungi pasien dari serangan roh jahat dan mengusir energi negatif (Rahyono, 2015). Anyaman daun kelapa yang diangkat dan diturunkan dalam gerakan melambangkan doa dan harapan yang dipanjatkan kepada kekuatan gaib untuk kesembuhan pasien (Herusatoto, 2008). Seluruh properti ini bekerja bersama dengan gerakan untuk menciptakan ritual yang holistik dan efektif dalam proses pengobatan (Sumandiyo, 2007).

Tabel 5. Analisis Unsur Gerak Besale Berdasarkan Ruang, Waktu, dan Tenaga

No.	Motif Gerak	Ruang	Waktu	Tenaga
1.	Berentak Maju	Sempit (Langkah kecil)	1x2 hitungan perlangkah	Sedang (lemah)
2.	Berentak Mundur	Luas (Langkah mundur)	1x4 hitungan perlangkah	Kuat (cepat)
3.	Berentak Berputar	Sangat luas (Angka delapan)	Fleksibel (sesuai arahan dukun)	Sangat kuat (sangat cepat)

Makna simbolis gerakan *berentak* juga terkait dengan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat Suku Anak Dalam, karena gerakan ini dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh peserta ritual (Abdullah, 2015). Saling memegang pinggang antara peserta ritual dalam gerakan *berentak* mundur dan berputar melambangkan ikatan persaudaraan dan gotong royong yang kuat dalam komunitas Suku Anak Dalam (Hidayat, 2019). Kebersamaan dalam melakukan gerakan ini tidak hanya memperkuat energi spiritual yang dihasilkan, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga yang terlibat dalam ritual (Kristova dkk., 2014). Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa ritual *Besale* tidak hanya berfungsi sebagai pengobatan individu, tetapi juga sebagai penguatan kohesi sosial dalam komunitas (Nuvus, 2022). Dengan demikian, gerakan dalam ritual *Besale* memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media komunikasi spiritual dan sebagai sarana mempererat ikatan sosial dalam masyarakat (Barker, 2012)..

KESIMPULAN

Ritual *Besale* merupakan warisan budaya Suku Anak Dalam di Desa Nyogan, Kabupaten Muaro Jambi, yang berfungsi sebagai pengobatan tradisional untuk penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh tenaga medis modern. Prosesi ritual ini terdiri dari rangkaian kegiatan yang terstruktur, mulai dari persiapan sesajian, pembacaan mantra, hingga pelaksanaan gerakan-gerakan yang dipimpin oleh dukun *Sale* yang disebut *berentak*. Gerakan dalam ritual ini menjadi elemen sentral yang tidak terpisahkan dari keseluruhan prosesi, karena gerakan berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dan kekuatan gaib yang diyakini dapat membantu proses penyembuhan. Pelaksanaan ritual ini mencerminkan kearifan lokal Suku Anak Dalam dalam mengintegrasikan seni, kepercayaan, dan pengobatan tradisional sebagai satu kesatuan yang utuh.

Bentuk gerak dalam ritual *Besale* terdiri dari tiga motif gerak utama yaitu gerak *berentak* maju, gerak *berentak* mundur, dan gerak *berentak* berputar, yang masing-masing memiliki karakteristik ruang, waktu, dan tenaga yang berbeda. Gerak *berentak* maju memiliki ruang sempit, waktu 1x2 hitungan, dan tenaga sedang; gerak *berentak* mundur memiliki ruang luas, waktu 1x4 hitungan, dan tenaga kuat; sedangkan gerak *berentak* berputar memiliki ruang sangat luas, waktu fleksibel, dan tenaga sangat kuat. Ketiga motif gerak ini dilakukan secara berurutan dan berulang sesuai dengan kebutuhan ritual, dengan intensitas yang meningkat seiring dengan berjalannya prosesi. Makna simbolis gerakan ini mencerminkan perjalanan spiritual dukun *Sale* dalam memanggil roh baik, mengusir roh jahat, dan mengikat energi positif ke dalam tubuh pasien.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni tari dan antropologi budaya, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bentuk gerak dalam ritual tradisional Suku Anak Dalam. Temuan penelitian juga memiliki implikasi praktis bagi pelestarian budaya, karena pemahaman tentang bentuk dan makna gerak ritual dapat menjadi dasar untuk upaya dokumentasi dan revitalisasi tradisi. Masyarakat Suku Anak Dalam diharapkan dapat terus melestarikan ritual *Besale* sebagai bagian dari identitas budaya yang berharga dan kearifan lokal yang perlu dijaga. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji aspek-aspek lain dari ritual ini, seperti pengaruh modernisasi terhadap perubahan bentuk ritual, hubungan antara gerak dan musik pengiring, serta efektivitas ritual dalam konteks pengobatan holistik.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Barker, C. (2012). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Bodgan, R. & Taylor, S. J. (2006). *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley & Sons.

Daryusti. (2010). *Lingkaran Lokal Geniusz dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fitriani, S. (2018). "Analisis Bentuk Gerak Tari Turak di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuk Linggau". *Jurnal Sitakara*, 3(1), 1-15.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Hadi, Y. S. (1996). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthil.

Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Harahap, A. A. (2023). "Bentuk Penyajian Dan Fungsi Tarian Dalam Ritual Muncung Pada Masyarakat Karo Kecamatan Sibiru-biru Kabupaten Deli Serdang". *Skripsi*, Jurusan Seni Drama Tari Dan Musik, Universitas Negeri Medan.

Hasan, M., dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Tahta Media Grup.

Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Hidayat, D. (2019). "Ritual dan Kekuasaan dalam Masyarakat Melayu". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 112-128.

Jaelani. (2015). *Metode Penelitian Seni (Subyektif-Interpresif Pengkajian dan Kekayaan Seni)*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Kristova, Y., dkk. (2014). "Analisis Fungsi Tari Jongan Pada Suku Dayak Kanayatn Kabupaten Landak". *Jurnal JPPK*, 3(8), 1-10.

Kurniawan, D. (2018). "*Besale* sebagai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam di Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi". *Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Bisnis ke-3*, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Kusumastuti, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Press.

Langer, S. K. (1982). *Feeling and Form: A Theory of Art*. New York: Charles Scribner's Sons.

Lourens, S. E. & Juwariyah, A. (2012). "Bentuk Pertunjukan, Fungsi dan Makna Tari Pentoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk". *Repository* Universitas Negeri Surabaya.

Malinowski, B. (2014). *Argonauts of the Western Pacific*. London: Routledge.
Md, S. (2015). *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sain.
Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: LPPMP UPN Veteran Yogyakarta Press.
Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi: Pengertahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Novriawati, A. (2018). "Makna dan Simbol Berentak Dalam Upacara *Besale* Pada Masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun Johor Baru Kabupaten Batanghari Jambi". *Skripsi*, Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Nuvus, R. (2022). "Fungsi Silek Kamonyan Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Temenggung, Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun". *Skripsi*, Program Studi Seni Drama Tari Dan Musik, Universitas Jambi.
Piliang, Y. A. (2011). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
Rahyono, F. X. (2015). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Rochayanti, R. (2017). "Seni Tari: Ruang dan Waktu". *Jurnal Pendidikan Seni Sitakara*, 2(1), 65-78.
Solihati, D. (2017). "Pelaksanaan Kegiatan Seni Tari Tradisional yang Islami di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Se-UPK Patikraja". *Skripsi*, Program Studi PDSD Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
Soedarsono, S. P. (1999). *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
Sumandiyo, H. (2007). *Tari Tradisional: Identitas dan Revitalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Turner, V. (1982). *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*. New York: PAJ Publications.
WHO (World Health Organization). (2000). *General Guidelines for Methodologies on Research and Evaluation of Traditional Medicine*. (diakses pada 24 Desember 2023).

Narasumber

Cik Mat. (2025), "Makna dan Pelaksanaan Gerak dalam Ritual *Besale* Suku Anak Dalam". *Hasil Wawancara Pribadi*: 13 Januari 2025, Desa Nyogan, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi.